

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR AND SHARE PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS IV

MOH. FADLI

STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep
mohammadfadli.10@gmail.com

ARI JULIARTI

Universitas Terbuka
ajuliarti92@gmail.com

Abstrak

Guru mengandalkan metode ceramah, mengakibatkan siswa jemu dan tidak tertarik dengan materi yang diajarkan, outputnya hasil belajar Pendidikan Pancasila sebagian besar belum mencapai KKM. Tujuan penelitian untuk memaksimalkan hasil pembelajaran siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model Think Pair Share di Kelas IV. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, diadakan dua siklus dengan empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV dengan jumlah 20 orang. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, simulasi dan dokumentasi. Hasil pra siklus di ketahui hasil pra siklus di ketahui nilai harian rata-rata kelas 64,00, siswa tuntas 60,00% dan tidak tuntas 40,00%. Pada siklus I di peroleh rata-rata kelas 71,00, siswa tuntas 75,00%, sedangkan tidak tuntas sebanyak 25,00%. Pada siklus II diperoleh rata-rata kelas 84,00 dengan persentase ketuntasan 100%. Dengan demikian, dapat disimpulkan, penggunaan model pembelajaran Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa Kelas IV.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pancasila, Think Pair Share

A. PENDAHULUAN

Menurut Masang¹ berpendapat bahwa pendidikan telah dipraktikkan secara universal sejak penciptaan manusia. Pendidikan sekolah dapat diperoleh dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidikan umumnya didasarkan pada intuisi manusia. Mendidik yang berasal dari pikiran dan pengalaman manusia diikuti oleh mendidik secara insting. Berdasarkan Undang-

¹ Masang, A. (2021). Hakikat Pendidikan. Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 1 (2). 14-31.

undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan setiap individu secara sadar melakukan proses pembelajaran atau kelompok untuk mengubah perspektif mereka dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan sepanjang hidup mereka. Pada proses pembelajaran, guru dan siswa saling berinteraksi edukatif dan siswa mengalami perkembangan dalam pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mereka sendiri.

Pembelajaran dan pendidikan memiliki kolerasi dan peran guru sangat penting untuk menyelesaikan pendidikan. Untuk mencapai kompetensi yang diinginkan siswa, seorang pendidik harus bisa memahami kebutuhan peserta didik. Karakteristik siswa sangat penting bagi pendidik untuk diketahui, karena hal ini krusial untuk diterapkan sebagai dasar untuk membuat strategi pengajaran. Metode dan strategi pembelajaran akan mendukung siswa dalam meraih tujuan dari pembelajaran.²

Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 mengenai penerapan Kurikulum Merdeka, mata pelajaran PPKn kini berganti nama menjadi Pendidikan Pancasila. Pergantian ini bertujuan untuk menegaskan bahwa Pancasila adalah dasar filosofis bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain perubahan nama, konten pembelajaran juga mengalami penyederhanaan, dengan penekanan pada materi inti. Dengan demikian, guru perlu untuk responsif dan mampu menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar jika dioptimalkan, pelaksanaan pembelajaran akan menjadi lebih berkualitas. Kurikulum Merdeka fokus pada pemenuhan kebutuhan serta karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran akan memberi ruang gerak bagi mereka untuk tumbuh sesuai potensi dan minatnya, apalagi jika penerapan Kurikulum Merdeka di SD mengikuti struktur kurikulum yang ada.³ Agar pembelajaran tidak monoton dan dikarenakan pada kurikulum merdeka memberikan suatu kebebasan kepada guru serta siswa sebagaimana diungkapkan oleh Sherly yaitu memberikan suatu kebebasan kepada peserta didik dan guru untuk berinovasi, belajar mandiri, kreatif, kebebasan ini dimulai dari guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.⁴

Berdasarkan tu, guru harus memilih model pembelajaran yang sesuai untuk materi yang

² Septianti, N & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2 (1). 7-17.

³ Fadli, R. (2022). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(2), 147-156.

⁴ Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (4), 7174-7187.

akan diajarkan kepada siswa saat melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, guru diharapkan dapat lebih mudah menyampaikan materi dan membuat siswa lebih mudah menerimanya. Siswa harus mempelajari sejumlah mata pelajaran di sekolah dasar, salah satunya adalah Pendidikan Pancasila. Akan tetapi faktanya siswa kelas IV hasil belajarnya masih rendah. Hal tersebut di atas disebabkan siswa kurang memiliki keberanian dan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Siswa kurang termotivasi dalam belajar. Guru kurang bisa merangsang inat siswa dalam belajar, Siswa diposisikan sebagai obyek, siswa dianggap tidak tahu atau belum tahu apa-apa, Siswa hanya menghafal materi sehingga tidak ada kebermaknaan dalam mempelajari materi tersebut yang sebenarnya banyak aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat hasil belajar siswa menjadi rendah. Rusman⁵ mengemukakan bahwa hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa mencakup anah kognitif, efektif, dan psikomotor. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila bisa dilihat pada Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Belajar Prasiklus

Rata-rata	Siswa tidak tuntas	Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan
64,,00	8	12	60,00%

Berdasarkan Data Tabel 1 di atas menggambarkan rata-rata kelas 64,00 dari jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan, hanya 12 siswa yang tuntas berdasarkan KKM direntang nilai 70-100 yang ditetapkan, siswa tidak tuntas sebanyak 8 orang dengan persentase ketuntasan 60,00% Berdasarkan itu, guru perlu merancang kembali pembelajaran yang lebih menarik, menumbuhkan keingintahuan pada diri siswa, mendorong anak menjadi lebih aktif, meningkatkan kreativitas anak dan lain-lain. Menurut Rahayu guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, memungkinkan siswa untuk bergerak dan bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberi siswa peluang untuk terlibat langsung dalam pembelajaran. Guru juga dapat menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu, penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan sesuai dengan karakteristik anak.⁶

⁵ Rusman. (2017). Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana.

⁶ Rahayu, T. (2019). Karakteristik Siswa Sekolah Dasar dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran. Jurnal Misbahul Ulum

Untuk mendukung hal tersebut di atas, guru perlu mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Trianto⁷ mengatakan bahwa *Think Pair share* adalah cara yang tepat, guna menciptakan ragam suasana pola diskusi kelas. Sedangkan menurut Darmadi⁸ mengatakan bahwa *Think pair share* adalah model kooperatif terdiri dari tiga tahap utama: berpikir sendiri, berpasangan, dan berbagi pada kelompok besar. Dalam tahap "berpikir", siswa berpikir berkenaan materi yang diberikan; kemudian, mereka berpasangan untuk berbicara dan berbagi pendapat mereka; dan akhirnya, mereka berbagi hasil pemikiran mereka dengan kelompok besar. Langkah-langkah dalam model pembelajaran TPS yaitu: (a) Siswa ditempatkan kedalam masing-masing kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat siswa (b) Guru memberikan tugas terhadap masing-masing kelompok (c) Setiap anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut secara individu terlebih dahulu (d). Kelompok membagi anggotanya secara berpasangan, setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya (e) Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk membagikan hasil diskusinya.⁹

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan Rivai & Mohamad mengatakan bahwa model pembelajaran TPS mampu meningkatkan kemampuan berpikir, melatih siswa untuk memberikan pendapat, menghargai pandangan orang lain, serta membangun kolaborasi dan saling membantu dalam kelompok kecil.¹⁰ Idayani mengatakan juga bahwa dalam penerapan pembelajaran kooperatif dengan model TPS terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IXD SMP Negeri 3 Kubu dalam mata pelajaran IPA. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa di setiap siklus pembelajaran.¹¹ Lebih lanjut Kamil dan Arief mengatakan bahwa dalam menemukan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TPS memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi

(Jurnal Institusi), 1 (2). 109–121.

⁷ Trianto. (2017). Model Pembelajaran Terpadu. Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Bumi Aksara.

⁸ Darmadi. (2017). Pengembangan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa Rineka Cipta.

⁹ Huda, M. (2017). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Pustaka Belajar.

¹⁰ Rivai, S & Mohamad, F. D. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share Pada Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Penyajian Data Kelas IV Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal 7 (2). 695-711.

¹¹ Idayani, N. P. (2021). Pembelajaran Kooperatif Model TPS (Think Pair Share) Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA. Journal of Education Action Research, 5 (3). 416-422.

dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan pendekatan konvensional.¹²

Dari uraian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa Pembelajaran dengan model *Think Pair Share* selalu mengusahakan agar siswa selalu aktif secara mental maupun fisik serta menumbuhkan kemampuan berfikir kreatif siswa. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peningkatan hasil belajar melalui model *think pair and share* siswa Kelas IV? (2) Bagaimana penerapan model *think pair and share* untuk meningkatkan hasil belajar pelajaran Pendidikan Pancasila Siswa kelas IV?.

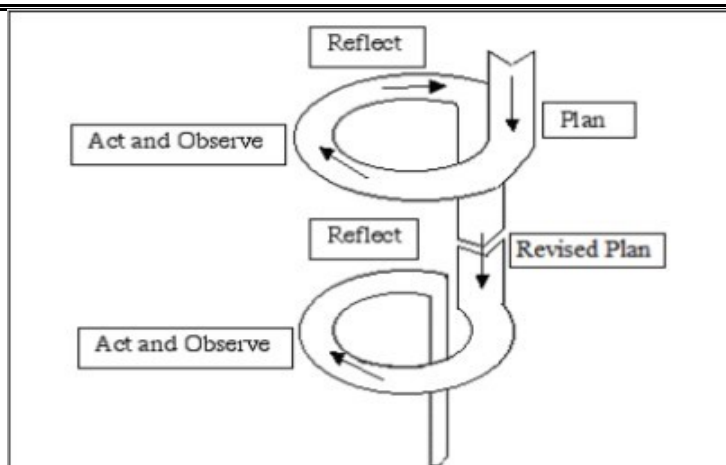
B. METODE PENELITIAN

Subjek dan lokasi penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 20 orang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 9 orang siswa Perempuan. Tindakan perbaikan adalah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada materi “Makna Negara Kesatuan Republik Indonesia ?” melalui model Model Think Pair Share. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Parnawi¹³ mengatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metode untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Arikunto¹⁴ mengatakan juga bahwa penelitian tindakan kelas merupakan mengkaji tentang kegiatan pembelajaran berupa kegiatan-kegiatan yang diprioritaskan secara sengaja yang terjadi secara kolaboratif di dalam kelas. Proses penelitian tindakan kelas terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi: Alur penelitian model spiral Kemmis dan Mc Taggart bisa dilihat pada gambar 1 dibawah ini:

¹² Kamil, V.R., Arief, D, Miaz, Y & Rifma. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Belajar Siswa Kelas VI. *Jurnal Basicedu*, 5 (6). 6025- 6033

¹³ Parnawi, A. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. CV Budi Utama

¹⁴ Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Rineka Cipta.



Gambar 1. Model Spiral Kemmis dan Taggart

Perencanaan adalah rincian operasional kegiatan yang akan dilakukan dalam tahapan sebagai berikut: Persiapan penelitian sesuai dengan rencana pelaksanaan penelitian, media dalam penelitian. Mempersiapkan alat yang dibutuhkan untuk belajar. Pelaksanaan tindakan, skenario kerja dan prosedur tindakan perbaikan yang akan dilakukan.

Observasi atau pengamatan. Pengamatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa strategi yang dibuat benar-benar diterapkan dan tidak ada penyimpangan yang dapat menyebabkan hasil belajar siswa tidak optimal. Refleksi adalah proses mengevaluasi bagaimana hal-hal berubah atau hasil yang dicapai sebagai hasil dari kegiatan yang direncanakan. Langkah ini menentukan perubahan yang diketahui. Berdasarkan refleksi ini, tindakan koreksi seperti restrukturisasi dapat diambil. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi aktivitas penelitian, aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Lembaran pengamatan dan tes hasil belajar pelajaran Pendidikan Pancasila adalah alat pengumpulan data. Analisis kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk memeriksa data penelitian yang dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dilakukan baik saat tindakan maupun setelah tindakan. Hasil observasi dan tes, menjadi sumber data penelitian. Untuk mengetahui hasil rata-rata observasi dan pembelajaran siswa, Gunakan rumus di bawah ini:

$$X = \frac{\sum N}{n}$$

Keterangan :

$\sum N$ = Semua nilai yang diterima siswa

n = Jumlah murid

\bar{X} = Nilai rata-rata untuk kelas

Selanjutnya, rumus berikut digunakan untuk menghitung persentase dari semua data hasil observasi siswa serta hasil belajar:

$$\text{persentase hasil belajar} = \frac{\sum \text{siswa tuntas memenuhi KKM}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan sesudah pembelajaran yaitu dengan menggunakan uji N-Gain oleh Sukarelawan. Untuk menghitung skor N-Gain adalah seperti rumus di bawah ini:¹⁵

$$N - \text{Gain} = \frac{\text{Skor Posttes} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretes}}$$

Dalam¹⁶ PTK ini skor pretest diambil dari nilai prasiklus dan skor posttest diambil dari hasil belajar siklus II. N-Gain = Gain Ternormalisasi (Sukarelawan). Untuk kriteria gain ternormalisasi dapat mengacu pada Tabel 2:

Tabel 2. Kriteria Gain Ternormalisasi

Nilai N-Gain	Interpretasi
$0,70 \leq g \leq 100$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0 < g < 0,30$	Rendah
$g = 0,00$	Tidak terjadi peningkatan
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan

C. HASIL DAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengamatan prasiklus yang dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran sehari-hari diketahui bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila di kelas IV masih rendah. Rendahnya hasil belajar prasiklus bisa dilihat pada Tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Belajar Prasiklus

Rata-rata	Siswa tidak tuntas	Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan
64,00	8	12	60,00%

¹⁵ Sukarelawan, M. I., Indratno, T. K & Ayu, S.M. (2024). N-Gain vs Stacking Analisis Perubahan Abilitas Peserta Didik Dalam Desain One Group Pretest-Posttest. Surya Cahya.

¹⁶ Ebid

Berdasarkan Tabel 3 di atas menggambarkan rata-rata kelas yang diperoleh 64,00, dari jumlah siswa 20 orang, hanya 12 siswa yang tuntas berdasarkan KKM direntang nilai 70-100 yang ditetapkan, siswa tidak tuntas sebanyak 8 orang dengan persentase ketuntasan 60,00%. Hal ini disebabkan, banyak siswa tidak termotivasi, tidak antusias, dan tidak menyimak saat pelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa tidak mengikuti pelajaran dengan baik, bermain, berbicara dengan temannya, dan melamun. Akibatnya, banyak dari mereka tidak fokus pada penjelasan guru sehingga tidak dapat meresapi pelajaran dengan baik. Siswa tidak terlalu terlibat dalam pembelajaran, guru belum menggunakan metode pembelajaran yang pusat kegiatannya ada pada siswa.

Guru terlihat kaku dalam mengajar, cara mengajar guru hanya dengan berceramah dan memberikan tugas membuat resume materi yang dipelajari. Masalah yang dihadapi sebagai guru di lapangan, mereka harus menerapkan model pembelajaran yang memudahkan siswa menyerap pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini, akan memastikan bahwa apa yang diajarkan guru diserap dengan baik oleh siswa dan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila meningkat. Maka solusinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Siklus pertama tahap perencanaan yaitu mendesain pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, membuat LKS, membuat format observasi untuk melihat proses pembelajaran aktivitas siswa dan alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran pada tindakan menggunakan model *Think Pair Share*.

Pelaksanaan tindakan siklus pertama bermaksud mendapatkan peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui model pembelajaran *Think Pair Share*. Dalam hasil pengamatan siklus pertama, guru masih melakukan beberapa kesalahan akibatnya sebagian siswa masih bingung dengan mana tugas yang secara individu maupun secara kelompok, walaupun Sebagian siswa terlihat aktif dan antusias dalam dalam kelompoknya dalam mengerjakan tugas, guru membimbing siswa dengan kelompok mengerjakan tugas secara merata, dan guru belum memberikan penguatan di kelas.

Kegiatan perbaikan pembelajaran pada siklus pertama siswa diberikan soal ulangan harian. Hasil dari ulangan yang dilaksanakan diperoleh peningkatan hasil belajar dari prasiklus, peningkatan hasil belajar tersebut belum mencapai seperti yang diharapkan. Hasil siklus pertama bisa dilihat Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Belajar Siklus Pertama

Rata-rata	Siswa tidak tuntas	Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan
71,00	5	15	75,00%.

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat dijelaskan dari 20 orang siswa, tidak tuntas 5 orang, siswa tuntas 15 orang, persentase ketuntasan 75,00%, dengan perolehan rata-rata kelas 71,00. Walaupun terjadi peningkatan pada siklus pertama, hasil tersebut belum mencapai pada hasil yang diinginkan, bahwa siswa secara menyeluruh tuntas atau mencapai KKM.

Berdasarkan hasil refleksi ditemukan kekurangan. Guru gagal memotivasi siswa untuk semangat belajar, sehingga siswa tampak tidak siap untuk belajar dan terkesan dipaksakan. Guru tidak terampil dalam mengkondisikan ruangan kelas. Guru tidak menjelaskan cara mengerjakan tugas berdasarkan sintaks model TPS. Guru tidak dapat mengontrol ruangan kelas sehingga tidak terkendali. Siswa tidak memperhatikan guru saat mereka menjelaskan.

Siklus berikutnya, guru harus mampu mendorong siswa untuk bertanya kepada guru dan siswa lain. Selain itu, guru harus mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan membuat proses pembelajaran menjadi semangat dan menyenangkan. Guru harus membimbing siswa dan memangun interaksi sehingga membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Guru memfasilitasi kerja kelompok dengan baik.

Pelaksanaan siklus kedua bermaksud mendapatkan peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui model pembelajaran *Think Pair Share*. Pada tahap perencanaan, menetapkan jadwal pelaksanaan tindakan, penyediaan sarana dan prasarana untuk kebutuhan pelaksanaan *Model Think Pair Share*. Mempersiapkan perangkat penunjang pembelajaran lain seperti RPP dan lembaran soal tes.

Hasil pengamatan, siswa lebih siap untuk belajar daripada siklus sebelumnya, mendengarkan instruksi guru, berkolaborasi dalam diskusi kelompok selama kegiatan pembelajaran, memahami model yang telah diberikan, dan memberikan pendapat mereka tentang kegiatan yang diamati. Materi pembelajaran telah disampaikan dengan baik, tugas kelompok telah diberikan, instruksi kelompok untuk mengerjakan tugas, dan pembahasan hasil diskusi kelompok telah baik. Ketertiban siswa dalam pembentukan kelompok, dan

kemampuan bekerja sama dalam diskusi kelompok juga dinilai sudah baik dan sebagian besar sudah siswa terlihat antusias dalam . Ulangan harian dilakukan setelah perbaikan pembelajaran di siklus kedua, ini dilakukan untuk melihat seberapa baik siswa dalam belajar.

Hasil dari ulangan yang dilaksanakan diperoleh peningkatan hasil belajar dari siklus kedua. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada Tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Belajar Siklus Kedua

Rata-rata	Siswa tidak tuntas	Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan
84,00	0	20	100%.

Berdasarkan Tabel 5 di atas menjelaskan dari 20 orang siswa, siswa yang tuntas mencapai 100% dengan perolehan rata-rata kelas 84,00. Peningkatan hasil belajar tersebut telah mencapai seperti yang diharapkan. Guru memotivasi siswa untuk belajar, membuat siswa siap untuk belajar, dan sudah terampil dalam mengkondisikan kelas dan berjalan sesuai sintaks model *Think Pair Share*. Hasil belajar yang diperoleh terjadi peningkatan setiap siklus dan akhir. Semua siswa tuntas dan telah mencapai indikator keberhasilan. Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa mereka telah memenuhi semua kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembelajaran tidak perlu diteruskan pada siklus berikutnya. Hasil ulangan harian siswa sebelum perbaikan pembelajaran dilaksanakan sampai dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran terjadi peningkatan. Perbandingan peningkatan setiap siklusnya dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6. Peningkatan Perolehan Hasil Belajar Setiap Siklus

Perolehan Tes	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Peserta Didik	Jumlah dalam %	Jumlah Peserta didik	Jumlah dalam %	Jumlah Peserta didik	Jumlah dalam %
>70	12	60,00%	15	75,00%	20	100%
<70	8	40,00%	5	25,00%	0	0%
Total	20	100 %	20	100 %	20	100 %
Rata-rata nilai	64,00		71,00		84,00	

Berdasarkan Data Tabel 6 di atas menggambarkan hasil pra siklus di ketahui nilai harian rata-rata kelas 64,00, siswa tuntas 60,00% dan siswa yang tidak tuntas 40,00%. Pada siklus I di peroleh rata-rata kelas 75,00, siswa tuntas 75,00%, sedangkan tidak tuntas sebanyak 25,00%. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa yaitu rata-rata 84,00 dengan persentase ketuntasan 100%.

Hasil perbaikan pembelajaran pada setiap siklus terjadi peningkatan atas hasil belajar siswa dibandingkan dengan siklus-siklus sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena antusias siswa dalam kegiatan belajar meningkat pada setiap siklusnya. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, saling bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta dengan sportif menerima jika pendapatnya tidak diterima. Peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan skor N-Gain sebelum perbaikan pembelajaran dan setelah perbaikan pembelajaran melalui model TPS diperoleh N-Gain 0.56, termasuk kedalam peningkatan hasil belajar siswa pada kategori sedang. Hasil yang telah diperoleh dari setiap siklus dan peningkatan hasil belajar siswa pada kategori sedang, sesuai dengan teori dan penelitian sebelumnya tentang model TPS. Peningkatan hasil belajar tersebut sesuai dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Istarani¹⁷ mengatakan bahwa *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. Rivai¹⁸ & Mohamad mengatakan bahwa model pembelajaran TPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir, melatih siswa untuk menyampaikan pendapat, menghargai pandangan orang lain, serta membangun kerja sama dan saling membantu dalam kelompok kecil.

D. KESIMPULAN

Merujuk hasil penelitian dan pembahasan perbaikan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV. Peningkatan perbaikan pembelajaran tersebut dapat dilihat dari hasil pra siklus di ketahui hasil pra siklus di ketahui nilai harian rata-rata kelas 64,00, siswa tuntas 60,00% dan siswa yang tidak tuntas 40,00%. Pada siklus I di peroleh rata-

¹⁷ Istarani. (2018). 58 Model Pembelajaran Inovatif. Media Persada

¹⁸ Rivai, S & Mohamad, F. D. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share Pada Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Penyajian Data Kelas IV Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal 7 (2). 695-711.

rata kelas 71,00, siswa yang tuntas 75,00%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 25,00%. Pada siklus II diperoleh rata-rata kelas 84,00 dengan persentase ketuntasan 100%. Perolehan N-Gain 0,52 sebelum dan sesudah menggunakan model *think pair share*, termasuk kedalam peningkatan hasil belajar siswa pada kategori sedang. Peningkatan tersebut terjadi karena antusias siswa dalam kegiatan belajar meningkat pada setiap siklusnya. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan saling bekerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Rineka Cipta.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Rineka Cipta.
- Fadli, R. (2022). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(2), 147-156.
- Masang, A. (2021). Hakikat Pendidikan. *Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1 (2). 14-31.
- Huda, M. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Belajar.
- Idayani, N. P. (2021). Pembelajaran Kooperatif Model TPS (Think Pair Share) Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA. *Journal of Education Action Research*, 5 (3). 416-422.
- Istarani. (2018). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Media Persada
- Kamil, V.R., Arief, D, Miaz, Y & Rifma. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Belajar Siswa Kelas VI. *Jurnal Basicedu*, 5 (6). 6025- 6033.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. CV Budi Utama.
- Permendikbudriset No. 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Penerapan Merdeka. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1711507788_manage_file.pdf
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (4), 7174–7187.
- Rahayu, T. (2019). Karakteristik Siswa Sekolah Dasar dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran. *Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, 1 (2). 109–121.

- Rivai, S & Mohamad, F. D. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share Pada Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Penyajian Data Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7 (2). 695-711.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Septianti, N & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2 (1). 7-17.
- Sukarelawan, M. I., Indratno, T. K & Ayu, S.M. (2024). *N-Gain vs Stacking Analisis Perubahan Abilitas Peserta Didik Dalam Desain One Group Pretest-Posttest*. Surya Cahya.
- Trianto. (2017). *Model Pembelajaran Terpadu. Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>.